



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA MATERI PERBEDAAN AKAR TUNGGANG DAN AKAR SERABUT PADA TUMBUHAN SISWA KELAS III SDN 1 BUNUT BAKOK

Syaipul Pahru¹, Ahmad Dedi Marzuki², Abdul Alim³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Nusantara Global

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 21 Nov. 2025

Perbaikan 27 Nov. 2025

Disetujui 30 Nov. 2025

Kata Kunci:

media gambar, perbedaan akar tunggang dan akar serabut, IPA, siswa sekolah dasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengusahakan peningkatan capaian belajar siswa pada subjek IPA dalam konteks materi perbedaan akar tunggang serta akar serabut. Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas III SDN 1 Bunut Baok yang memanfaatkan media gambar selaku metodenya. Metode yang digunakan pada kajian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana terdiri dari siklus I dan siklus II. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 34 siswa, yang mencakup 17 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Pengumpulan data pada penelitian ini mencakup diskusi, tes tertulis, dan soal evaluasi. Hasil dari kajian tersebut memperlihatkan terdapat peningkatan rata-rata nilai peserta didik, yang mulanya sebesar 58,00 pada pra-siklus kemudian meningkat menjadi 68,00 pada siklus I dan meningkat menjadi 80,00 pada siklus II. Besaran ketuntasan belajar peserta didik pun juga mengalami kenaikan, dari yang semula 55,88% pada pra-siklus menjadi 67,64% di siklus yang kemudian naik kembali menjadi 88,23% pada siklus II. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar bisa dibuktikan keefektifannya guna merancang adanya kenaikan pemahaman perbedaan akar tunggang serta serabut dalam tumbuhan juga menumbuhkan kontribusi aktif serta motivasi belajar siswa.

© 2025 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: syaipulpahru12@gmail.com

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu subjek yang diharapkan dapat menjadi fasilitas untuk para siswa mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar-mengajar, baik itu dari diri hingga alam sekitar yang berguna untuk kehidupan sehari-hari (Musyadad, 2019). Tahapan pembelajaran tersebut memerlukan

kontribusi aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran. Melalui hal tersebut, pendidik wajib menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan korelasi timbal balik dari kegiatan belajar-mengajar antar pendidik serta peserta didik, media yang dipakai, bahan ajar, hingga fasilitas yang memadai untuk mencapai target pembelajaran (Pahru

et al., 2024).

Subjek pelajaran IPA ialah suatu disiplin ilmu yang sering digunakan dalam keseharian, sehingga subjek tersebut menjadi isu yang penting untuk dipelajari. Kegiatan pembelajaran dikenalkan sejak dini di tahapan sekolah dasar (SD), mengenalkan konsep alam terhadap anak usia dini harus menyelaraskan dari kemampuan berpikirnya untuk mencapai optimalisasi atas kemampuan anak, sehingga anak bisa berpikir serta berperilaku secara alami. Tak hanya itu, subjek ini merupakan himpunan dari pengetahuan-pengetahuan luar biasa yang mempunyai ciri khusus yang dapat dibuktikan kebenarannya di dunia nyata. IPA menjadi karya insan untuk membantu memahami bagaimana alam semesta bekerja (Patmanidar, 2021; Latif et al., 2022).

Sehingga, kegiatan belajar-mengajar IPA perlu dilakukan sejak dini, seperti di Sekolah Dasar. Menurut Depdiknas (2006), subjek pelajaran ini mempunyai berbagai tujuan mulia, seperti: 1) Memberikan pengertian terkait konsep-konsep IPA yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari; 2) Menyisipkan rasa ingin tahu dan persepsi positif terhadap keilmuan ini dan teknologi; 3) Mengimplementasi keahlian menelaah dan menganalisis, serta mengatasi persoalan dalam memutuskan sesuatu; 4) Berkontribusi secara aktif dalam memelihara serta mendukung penuh kelestarian alam; 5) Mengimplementasi perkembangan terkait

kesadaran dan hubungan dari sebab-akibat antara IPA, teknologi, lingkungan, hingga publik.

IPA mempelajari beberapa hal, salah satunya tumbuhan. Definisi terkait tumbuhan dijelaskan oleh Advinda (2018) yang menyebutkan bahwa tumbuhan merupakan salah satu makhluk hidup yang mempunyai beberapa karakteristik, seperti batang, daun, hingga akar yang dapat memproduksi makanannya sendiri dengan memanfaatkan klorofil pada proses fotosintesis. Adapun bagian dalam tumbuhan terdapat akar, yakni suatu bagian yang ada di dalam tanah. Semua jenis tumbuhan pasti mempunyai akar. Dimana akar sendiri mempunyai dua jenis, yakni : 1) akar tunggang dan 2) akar serabut. Seperti namanya, akar serabut mempunyai wujud fisik layaknya serabut dan lazim dijumpai pada tanaman-tanaman jagung, padi, hingga kelapa. Sedangkan akar tunggang mempunyai wujud fisik tumbuh lurus mengarah ke bawah dan sering dijumpai pada tumbuhan mangga, jambu, hingga wortel.

Lebih lanjut, media gambar merupakan suatu sarana yang menggabungkan antara realitas bersama pikiran, dimana hal ini dikombinasikan melalaui padanan kata dan gambar secara tegas (Suparaman et al., 2020). Media gambar diingat sebagai media visual yang memanjakan mata. Media tersebut

mempunyai fungsi pada tahapan penyampaian informasi yang dikirim dari pengirim terhadap penerima pesan dan ditransmisi melalui indera penglihatan (Ujang Erianto, 2017; Irawan et al., 2020).

Media gambar memiliki banyak fungsi di keseharian, tak terkecuali pada latihan pembelajaran (Syahrifudin, 2016). Dasar dari penggunaan media ini adalah kemudahan agar para pengajar dapat menyampaikan materi dengan baik dan optimal, sehingga siswa akan semakin fokus dalam belajar dan dapat membayangkan materi dengan baik sesuai dengan realitas. Hal ini sangat berguna untuk siswa karena mereka akan lebih mudah memahami serta mengingat materi lewat media visual yang memanjakan indera penglihatan, sehingga siswa dapat mempunyai kemampuan untuk pengerjaan, bahasa, hingga proklamasi inventif (Amir et al., 2016).

Melalui media gambar, dapat menjadi teknik yang sesuai untuk proses pembelajaran, khususnya di subjek IPA. Sehingga, siswa dapat menaruh atensi lebih terhadap serangkaian fenomena yang berhubungan pada pembahasan yang diberikan melalui media tersebut. Harapannya, capaian belajar siswa pun akan meningkat. Tugas sekolah merupakan sarana yang bersifat untuk menyokong sarana pembelajaran siswa yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas, baik itu sebagai individu, warga negara,

hingga masyarakat sipil. Adapun sekolah menjadi institusi pendidikan formal yang mempunyai makna dan prinsip khusus yang harus dikaji serta diimplementasikan secara optimal. Siswa di sekolah umumnya tak diberikan wejangan dari orang tua, tetapi melalui guru selaku pengganti orang tua di sekolah (Arsani et al., 2021).

Pencapaian akademik siswa merupakan bentuk keberhasilan yang diperoleh melalui serangkaian aktivitas pembelajaran, termasuk pengerjaan tugas, partisipasi dalam evaluasi, serta kontribusi aktif melalui diskusi dan respons terhadap pertanyaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (dalam Supardi, 2013), tolok ukur keberhasilan pembelajaran dapat diamati melalui kemampuan kognitif dalam memahami materi dan perubahan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Lebih lanjut, hasil pembelajaran tersebut mengacu pada pencapaian yang diukur berdasarkan standar atau patokan nilai yang telah ditetapkan. Sementara itu, Suprijono (dalam Thobroni, 2016) menjelaskan bahwa hasil pembelajaran mencakup berbagai aspek seperti pemahaman konsep, penerapan nilai, sikap, penghargaan, serta penguasaan keterampilan.

Berdasarkan teori Piaget (dalam Desmita, 2011), peserta didik berada pada fase operasional konkret, di mana proses pembelajaran membutuhkan interaksi langsung dengan objek atau pengalaman

nyata. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena melibatkan pengalaman langsung dalam proses belajar, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna (Pahru et al., 2023).

Selanjutnya, Darmodjo (2009) mengemukakan bahwa pemanfaatan media visual berupa gambar merupakan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran IPA. Kehadiran media ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas, tetapi juga membantu mereka dalam memahami materi melalui pengamatan visual terhadap berbagai fenomena alam. Dengan demikian, penggunaan media gambar dapat mendorong peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2006) menegaskan bahwa motivasi belajar memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi yang kuat mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan. Oleh karena itu, penting untuk terus menumbuhkan dan memperkuat motivasi belajar siswa melalui dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai guna mencapai hasil belajar yang optimal.

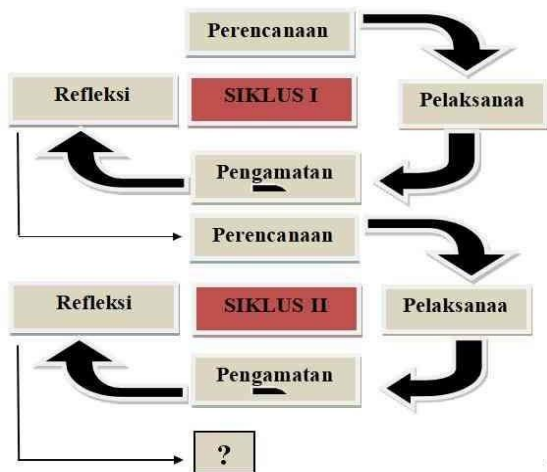
METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini

menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana hal ini merupakan suatu riset yang diciptakan serta diimplementasikan sebagai bentuk reflektif terhadap proses pembelajaran di kelas yang menyuguhkan manfaat, sehingga implementasinya dapat meningkatkan hal-hal positif yang berada di sekolah, baik itu pada proses belajar, kurikulum, hingga hal-hal krusial lainnya (Somatanaya et al., 2017). Bentuk PTK pada kajian ini diadakan di beberapa siklus. Dimana siklus ini mempunyai beberapa catatan, seperti apabila sebuah siklus belum tuntas, maka akan dilaksanakan revisi pada siklus berikutnya. Lebih lanjut, di seluruh siklus akan dilaksanakan berbagai tahapan, seperti: 1) Perencanaan; 2) Implementasi dan peninjauan; 3) Refleksi; sampai 4) Rancangan perbaikan, yang dapat dimaknai lebih lanjut pada Gambar 1.

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya terdiri dari siswa kelas III SDN 1 Bunut Baok tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 34 siswa. Pada awal penelitian, pengkaji melakukan proses perancangan dari persiapan materi ajar dan media gambar yang akan digunakan, serta teknik pembelajaran secara langsung atau *direct instruction* (Sa'diyah dan Zuhdi, 2014). Setelahnya, dilaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas, dimana fungsi guru adalah mengamati partisipasi keaktifan siswa sepanjang kegiatan pembelajaran. Lalu,

dilaksanakan evaluasi dalam tahap belajar menggunakan tes hasil belajar. Nilai tes yang diperoleh setelahnya akan dipakai untuk dasar penerusan proses pembelajaran menuju langkah siklus selanjutnya.



Gambar 1. Desain penelitian (Arikunto, 2010)

Gambar 1 menunjukkan bagaimana peneliti melaksanakan dan mengamati PTK bersama dengan guru kelas III SDN1 Bunut Baok. Peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang disusun dengan cermat dan mencatat semua temuan selama fase pengamatan tindakan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data untuk mengetahui apakah memakai media gambar mampu membuat pemahaman peserta didik meningkat tentang perbedaan jenis akar tunggang dan akar serabut.

Penelitian ini melibatkan sebanyak 34 siswa kelas III di SDN 1 Bunut Baok, yang terdiri atas 17 siswa perempuan dan

17 siswa laki-laki. Data yang dikumpulkan berfokus pada pemahaman siswa terkait perbedaan antara akar tunggang dan akar serabut setelah mereka mengikuti evaluasi pembelajaran menggunakan media gambar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi serta tes tertulis. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam beberapa siklus, bergantung pada kompleksitas materi dan kebutuhan perbaikan selama proses berlangsung. Penelitian dirancang berlangsung selama dua siklus, dengan evaluasi dilakukan pada akhir setiap siklus. Bila hasilnya sudah menunjukkan perbaikan yang signifikan, maka penelitian dihentikan. Namun, jika hasilnya belum mencapai target, maka siklus tambahan akan dilaksanakan. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang bertujuan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Masing-masing siklus juga menggunakan indikator yang berbeda agar hasil belajar bisa lebih maksimal.

Sebelum pelaksanaan dua siklus tindakan, dilakukan terlebih dahulu kegiatan pra- siklus. Kegiatan pra-siklus ini dilakukan pada tanggal 5 Mei 2025 dan berisi pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa mengenai topik perbedaan akar tunggang dan akar serabut tanpa

menggunakan media. Hasil evaluasi pada tahap ini menunjukkan bahwa dari 34 siswa, sebanyak 15 orang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 70, sementara hanya 19 siswa yang sudah memenuhi KKM.

Siklus I dimulai pada hari Kamis, 8 Mei 2025, dengan fokus pembelajaran yang masih sama, yakni perbedaan antara akar tunggang dan akar serabut. Di siklus ini, peneliti mulai menggunakan media gambar sebagai alat bantu pembelajaran. Dari hasil evaluasi pada siklus pertama, tercatat ada 23 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan pra-siklus, hasil tersebut masih belum memenuhi standar ketuntasan keseluruhan, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Siklus kedua dimulai pada hari Senin, 19 Mei 2025. Pada tahap ini, media pembelajaran ditingkatkan menjadi gambar berbasis audio visual yang ditampilkan menggunakan infokus. Selain menjelaskan perbedaan antara akar tunggang dan akar serabut, guru juga memperkenalkan ciri-ciri dan contoh tanaman dari masing-masing jenis akar, serta menunjukkan bentuk fisik tanamannya secara langsung. Pendekatan ini terbukti lebih efektif, terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa. Pada akhir siklus II, sebanyak 30

dari 34 siswa berhasil mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan soal LKPD dan evaluasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan himpunan hasil penelitian, dari tahap pra-siklus sampai siklus kedua, pemahaman peserta didik terkait konsep nilai tempat bilangan mengalami kenaikan secara tajam. Hal ini dijelaskan dalam tabel berikut yang memperlihatkan nilai rerata capaian belajar siswa serta presentase ketuntasan belajarnya:

Aspek	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah nilai	745	885	985
Rata -rata	57,00	68,00	80,00
Nilai Minimum	40,00	55,00	65,00
Nilai Maximum	75,00	85,00	98,00
Tuntas	19	23	30
Tidak tuntas	15	11	4
Persentase ketuntasan	55,88 %	67,64%	88,23%

Tabel 1

Tabel perbandingan hasil belajar antar siklus

Berdasarkan tabel, terdapat kenaikan konsisten dari pra-siklus hingga siklus II. Hal ini juga didukung melalui besaran persentase ketuntasan belajar yang meningkat tajam dari 55,88% sampai 67,64% dan berlanjut

sampai 88,23%. Hal ini memunculkan nilai 57,00 pada pra-siklus dan naik menjadi 68,00 di siklus I.

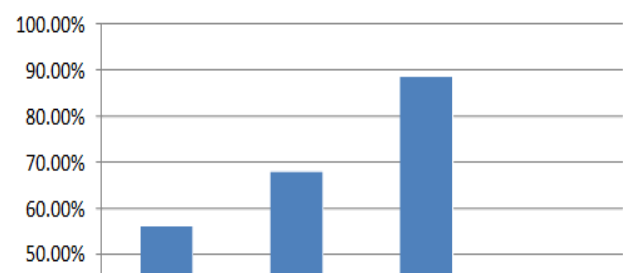
Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih memahami perbedaan dari akar tunggang serta akar serabut melalui media gambar serta wujud asli tumbuhannya, sehingga hal tersebut menumbuhkan pemahaman siswa.

Pemanfaatan media gambar terbukti membantu siswa dalam memahami dan membayangkan ciri khas dari akar tunggang dan akar serabut. Pada pelaksanaan siklus I, siswa diperkenalkan pada materi beserta gambar pendukung untuk mempermudah proses pembelajaran tentang jenis-jenis akar tersebut. Kemudian, di siklus II, penggunaan infokus untuk menampilkan visual jenis-jenis akar membantu meningkatkan fokus siswa serta memperjelas pemahaman mereka terhadap ciri-ciri dan perbedaan antara kedua jenis akar tersebut. Dengan demikian, media gambar terbukti efektif sebagai alat bantu dalam pembelajaran IPA, khususnya dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dimengerti. Selain itu, penggunaan media visual juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar mereka.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa pendekatan pembelajaran masih memiliki ruang untuk perbaikan meskipun telah

menunjukkan hasil yang positif. Menggabungkan media gambar dengan pendekatan lain, seperti pembelajaran berbasis proyek atau permainan edukatif, diperkirakan dapat lebih memperkuat pemahaman siswa.

Selanjutnya, grafik di bawah ini menampilkan perbandingan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar siswa dari tahap pra-siklus hingga akhir siklus II.



Grafik di atas memperjelas bahwasanya pemanfaatan media konkret berdampak positif secara signifikan terhadap pemahaman siswa.

KESIMPULAN

Melalui hasil PTK tersebut, nampak bahwa penggunaan media gambar dapat menjadikan capaian belajar siswa akan materi perbedaan akar tunggang dan serabut mengalami kenaikan. Nilai siswa yang sebelumnya hanya mencapai 57,00 pada pra-siklus naik menjadi 68,00 pada siklus I dan naik secara tajam menjadi 80,00 pada siklus II. Adapun ketuntasan belajar dari yang semula 55,88% mengalami persentase kenaikan menjadi 67,74% pada siklus I dan berlanjut menjadi 88,23% pada siklus II.

Piaget menyebutkan bahwa perkembangan siswa pada tahap operasional konkret membutuhkan pengalaman, yang terdiri dari benda ataupun objek secara langsung. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa dapat merasakan pembelajaran yang berarti dan dapat kian mengerti akan proses belajar, karena siswa merasakan sendiri hal yang dipelajari (Desmita, 2011).

Pemanfaatan media gambar pada aktivitas belajar-mengajar merupakan teknik cemerlang dan sesuai untuk subjek pelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena media gambar membuat siswa kian berpartisipasi aktif di kelas dan menjadi mampu untuk mengerti materi yang disampaikan di kelas melalui pengamatan peristiwa-peristiwa alam yang digambarkan, sehingga dapat menumbuhkan kenaikan capaian belajar siswa dengan optimal.

Selanjutnya, capaian kajian juga memperlihatkan bahwa guru harus semakin pro-aktif dalam memakai media belajar saat menyampaikan materi IPA, khususnya terkait materi yang bersifat realitas di keseharian. Media gambar semakin membuktikan bahwasanya terdapat perkembangan wawasan peserta didik pada proses belajar. Lebih lanjut, diharapkan juga sekolah dapat membantu dalam mengadakan fasilitas serta pelatihan untuk guru agar dapat mempunyai keahlian yang kian optimal, sehingga dapat mengadakan

media belajar yang kian inovatif. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji seberapa efektif media tertentu terhadap materi ataupun tingkat pendidikan khusus dapat memanfaatkan kajian ini sebagai rujukan sekunder. Lalu, diharapkan penelitian ini mempunyai nilai guna, khususnya bagi calon- calon guru guna merancang teknik pembelajaran inovatif yang selaras pada perkembangan siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs & Tefler (2006) Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol 12 No 1. April 2011.
- Latif, A., Pahru, S., & Muzakkar, A. (2022). [Studi Kritis Tentang Literasi Sains dan Problematikanya di Sekolah Dasar](#). *Jurnal Basicedu*. 6 (6), 9878-9886
- Mudjiono, D Dan (2006). Belajar Dan Pembelajaran. PT Rineke Cipta.
- Mulyasa (2016). Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya
- Pahru, S., Gazali, M., Fransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N.

- (2023). [Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar.](#) *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4 (4), 1070-1077.
- Pahru, S., Hikmah, B. F.R., Pransisca, M.A., & Gazali, M. (2024). [Analisis Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.](#) *JURNAL ASIMILASI PENDIDIKAN*, 3 (3), 144-151.
- Patmanidar. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model Kooperatif Tipe Think Pair And Share (Tps) Disekolah Dasar, *De Journal (Dharmas Education Journal)*, 2 (1).
- Sudjana , N. (2006). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya
- Suparman, T. Prawiyogi, A G & Susanti, R.E (2020). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu. Htps:// Doi.Org/ 10.31004/Basicedu V4i2.332*
- Syahrudin, D. (2016). Peranan Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis. *Eduhumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru. Htps:// Doi.Org. 10.17509/Eh.V2il.2746*
- Thobroni (2016). *Belajar Dan Pembelajaran, AR-RUZZ MEDIA*, Yogyakarta: Cetakan II
- Ujang Erianto. (2017). Upaya Mwningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Media Gambar Dalam Pembelajaran Ipa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.